

PROSES PARTISIPATIF PENYUSUNAN DESAIN WISATA INDUSTRI BATU BATA DI DESA SRIMULYO, KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN SRAGEN

Retno Susanti¹, Djoko Suwandono¹, Mussadun¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Kampus Undip, Tembalang, Jl. Prof Sudarto, SH, Semarang 50275.
Email : retno.susanti@pwk.undip.ac.id, retnosusanti1703@gmail.com

Abstrak

Salah satu elemen penting dalam proses merencanakan pembangunan adalah adanya partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat paling memahami kondisi, potensi dan permasalahan dari obyek pembangunan tersebut. Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen menjadi desa yang menjadi lokasi penyusunan rancangan kawasan. Desa Srimulyo sangat berpotensi untuk menjadi wisata industri batu bata. Dalam proses perancangan, proses partisipatif digunakan untuk menjangkau dan mendapatkan umpan balik dari masyarakat setempat. Tujuan paper ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan dan menganalisis proses partisipatif penyusunan desain wisata industri batu bata di Desa Srimulyo, melalui konfirmasi dengan teori tingkatan partisipasi masyarakat. Desain yang dihasilkan menjadi produk pengabdian yang diserahkan kepada masyarakat Desa Srimulyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif yaitu dengan cara mengidentifikasi setiap tahapan proses penyusunan desain dengan menggunakan teori sebagai alat untuk mengkonfirmasi proses partisipatif yang digunakan. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan desain wisata Industri Batu Bata Desa Srimulyo pada beberapa tahapan proses desain telah menggunakan perencanaan partisipatif. Diantaranya adalah pada tahapan Persiapan Pengumpulan Data, Tahapan Pengumpulan Data, Perumusan Konsep Desain dan Workshop Hasil Desain.

Kata kunci : desain partisipatif, wisata industri

1. PENDAHULUAN

Dalam merencanakan wilayah dikenal beberapa konsep pendekatan yaitu perencanaan dengan pendekatan *top down* dan *bottom up* yang tertuang dalam Undang Undang No 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan nasional (Bappenas, 2005). Perencanaan *top down* merupakan perencanaan dimana penguasaan tertinggi berada di pemerintah sebagai pemberi arahan, tanpa harus mendengarkan aspirasi dari masyarakat (Sururi, 2016). Keterlibatan masyarakat dalam pendekatan *top-down* relatif minim. Berdasarkan empiris di lapangan, dalam pelaksanaannya pendekatan tersebut dianggap kurang berhasil (Kholil, 2005). Pendekatan *top down* sering kali terdapat unsur kepentingan di dalamnya sehingga tidak terdapat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

Kebalikan dari *top-down*, *bottom-up* merupakan perencanaan yang berasal dari bawah menuju ke atas. Hjern menjelaskan bahwa Perencanaan *bottom-up* memberikan ruang bagi para implementator untuk dapat menyesuaikan strategi yang direncanakan dengan kondisi riil yang dihadapi (Ekowati, 2009). Pendekatan ini didasarkan oleh dorongan masyarakat untuk dapat mengimplementasikan kebijakannya sendiri.

Terdapat pula bentuk perencanaan yang dilakukan dengan hirarki secara spasial dari atas kebawah, contohnya seperti RTRWN (rencana tata ruang nasional), RTRWP (rencana tata ruang wilayah provinsi), RTRW (rencana tata ruang wilayah kota/kabupaten), RDTR (rencana detail tata ruang) dan RTBL (rencana tata bangunan dan lingkungan). Bentuk perencanaan *bottom up* dapat diawali dengan tingkatan kewenangan paling rendah, yaitu dilakukan melalui adanya musyawarah di tingkat Kelurahan, Kecamatan dan sampai ke tingkat Kabupaten/Kota. Musbangkel merupakan kesepakatan aspirasi masyarakat di tingkat kelurahan dan disalurkan melalui musrenbang tingkat kecamatan ke kabupaten/kota untuk dapat dialokasikan penganggaran maupun prioritas pembangunan (Ashari, 2015).

Perencanaan yang telah dibuat baik melalui perencanaan *top down* ataupun *bottom up* sering kali mengalami kendala. Kendala yang dimaksud dapat berupa berbagai macam bentuknya. Salah satunya adalah ketidaksesuaian perencanaan dengan implementasinya. Apa yang diusulkan dan dibutuhkan oleh masyarakat dijawab dengan program, kegiatan ataupun pembangunan fisik yang tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk memadukan usulan dan implementasi perencanaan tersebut, bentuk perencanaan partisipatif masih

dipandang sebagai salah satu solusi. Perencanaan partisipatif merupakan perencanaan yang memasukkan adanya pembagian peran antara masyarakat atau kelompok dengan pemerintah dalam suatu perencanaan (Sumarto, 2003). Dijelaskan pula bahwa tujuan perencanaan partisipatif adalah untuk mengikutsertakan masyarakat di dalamnya suatu perencanaan secara langsung atau tidak langsung (Abe, 2005). Oleh karena itu sistem perencanaan saat ini jika dilihat dari Undang- Undang Nomor 25 tahun 2004 dalam penerapannya memadukan keduanya. Perpaduan pendekatan *top down* serta *bottom up* mengutamakan pada partisipatif dan cara masyarakat dalam menyalurkan aspirasinya (Sigalingging, 2014)

Pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan menyusun desain *siteplan* yang berpijak pada solusi permasalahan di lokasi pengabdian. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 90 Hari. Lokasi pengabdian yang diusulkan pada tahun 2019 ini adalah Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Desa Srimulyo adalah desa yang berpotensi sebagai desa penghasil batu bata, karena dikenal sebagai desa yang memproduksi batu bata secara rumahan. Proses produksi batu bata dilakukan di sekitar halaman rumah ini yang menjadi keunikan fisik sekaligus keunikan visual ruang setempat. Kedua hal ini sangat bernilai untuk didukung sebagai desa wisata dengan atraksi utama hasil industri batu bata. Di sisi lain, Desa Srimulyo memiliki permasalahan dari adanya proses produksi batu bata di Desa Srimulyo :

1. Permasalahan Lingkungan

Asap dan debu yang dihasilkan dari proses produksi menimbulkan polusi udara. Dalam jangka panjang kondisi ini akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental warga Desa Srimulyo. Kebisingan yang berasal dari hilir mudik kendaraan angkut dapat mengurangi kualitas hidup warga. Proses memperoleh bahan baku pembuatan batu bata juga mempengaruhi ekosistem lingkungan dalam jangka panjang, bahkan pada lokasi yang memiliki kelerengan dapat berakibat longsor.

2. Permasalahan Infrastruktur

Permasalahan infrastruktur dari proses produksi batu bata dimulai dari akses kendaraan distribusi, lokasi bongkar muat dan peralatan serta kelengkapan industri batu bata yang sederhana mempengaruhi kuantitas produksi batu bata. Produksi batu bata yang dihasilkan pengrajin tidak bisa maksimal. Selain itu, mayoritas pengrajin terkendala dengan modal. Hal ini yang menyebabkan batu bata yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Masalah pemasaran yang telah lama terjadi diantaranya adalah adanya tengkulak yang langsung mengambil hasil produksi ke pengrajin dan menentukan harga.

Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan serta rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur industri membutuhkan solusi yang efektif, efisien, seimbang dan berkelanjutan secara jangka panjang.. Untuk merencanakan sebuah pengembangan di Desa Srimulyo maka dibutuhkan penyerapan aspirasi masyarakat melalui kegiatan diskusi kelompok stakeholder, wawancara dan observasi. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan penyusunan desain konsep perancangan di Desa Srimulyo.

Pengabdian ini tidak terlepas dari kompetensi di bidang perencanaan wilayah dan kota. Output dari kegiatan ini yaitu memberikan solusi kepada Desa Srimulyo berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Solusi yang diberikan berupa sumbangsih dalam bentuk bagian masterplan desa. Diharapkan melalui pengabdian ini, wilayah sekitar Desa Srimulyo dapat menerima manfaat dari perencanaan di Desa Srimulyo.

Proses partisipatif dalam pengabdian ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahapan kegiatan proses pengabdian dan tahapan konfirmasi teori. Kegiatan pengabdian merupakan proses kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Srimulyo. Sedangkan pada tahapan konfirmasi teori dilaksanakan dengan mengkonfirmasi proses partisipatif yang digunakan di kegiatan pengabdian. Teori partisipatif yang digunakan berasal dari Arnstein (1969) dan Petty (1995).

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan dua pendekatan yaitu tahapan kegiatan pengabdian dan tahapan konfirmasi teori. Tahapan kegiatan pengabdian menjelaskan langkah-langkah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Sedangkan tahapan konfirmasi teori merupakan tahapan mengkonfirmasi proses partisipatif yang digunakan di kegiatan pengabdian.

- Tahapan kegiatan pengabdian dalam proses penyusunan desain wisata industri batu bata Desa Srimulyo meliputi sebagai berikut :
 1. Menyusun rancangan kegiatan dan anggaran
 2. Penetapan lokasi
 3. Persiapan kegiatan pengumpulan data

4. Pengumpulan data melalui kegiatan FGD
 5. Menganalisis hasil data
 6. Perumusan konsep desain
 7. Implementasi perancangan konsep desain
 8. Workshop hasil desain siteplan
- Tahapan konfirmasi teori, tahapan menkonfirmasi teori sebagai berikut :
 1. Mengidentifikasi langkah-langkah pada saat menyusun rancangan
 2. Menyusun teori tahapan tingkat partisipasi
 3. Konfirmasi langkah langkah tahapan yang diterapkan dengan teori partisipasi
 4. Menyimpulkan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deduktif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teori sebagai alat untuk mengkonfirmasi proses partisipatif yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, diskusi kelompok (FGD), observasi dan pengumpulan data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Penyusunan Desain Partisipatif Wisata Industri Batu Bata Desa Srimulyo

Perencanaan partisipatif merupakan perencanaan yang melibatkan unsur pemangku kepentingan dalam proses perencanaan pembangunan. tujuannya memungkinkan masyarakat dapat memberikan masukan yang berkaitan dengan kepentingan publik sehingga dapat menghasilkan desain yang tepat sasaran.

Proses penyusunan desain partisipatif yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan kegiatan dan anggaran
Tahapan ini merupakan tahap awal sebelum merencanakan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tujuan dilakukan penyusunan kegiatan dan anggaran agar memudahkan sekaligus menjadi patokan untuk pembiayaan kegiatan.
2. Penetapan Lokasi
Tahapan ini dilakukan untuk menetapkan lokasi tujuan pengabdian. Untuk melakukan penetapan lokasi diperlukan justifikasi lokasi terlebih dahulu. Lokasi yang dipilih yaitu Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.
3. Persiapan kegiatan pengumpulan data
Tim pengabdian melaksanakan tahapan kegiatan ini dalam proses persiapan *Forum Group Discussion* yang tujuannya untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi secara terbuka tentang rencana persiapan FGD kepada stakeholder pemerintah Kabupaten Sragen, Kecamatan Gondang dan Desa Srimulyo.
4. Pengumpulan data melalui kegiatan FGD
Pengumpulan data dilakukan sebagai tahap awal dalam perencanaan desain wisata industri Batu Bata Desa Srimulyo. Kegiatan ini dilakukan bersama pihak Kabupaten Sragen, Kecamatan Gondang, Desa Srimulyo dan masyarakat. Tujuannya untuk mengumpulkan data sekaligus mengetahui tanggapan dan harapan masyarakat mengenai kondisi eksisting Desa Srimulyo.



Sumber : dokumentasi tim pengabdian, 2019
Gambar 1 Kegiatan forum group discussion (FGD)

5. Analisis hasil data
Tahap ini merupakan tahap analisis data dari hasil kegiatan FGD.

Susanti dkk., Proses Partisipatif Penyusunan...

6. Rumusan konsep desain

Perumusan konsep desain dilakukan untuk merencanakan konsep yang diusung untuk mengembangkan Desa Srimulyo. Konsep pengembangan yang disepakati untuk diterapkan dalam desain yaitu konsep desa wisata industri batu bata.

7. Implementasi perancangan desa dalam bentuk siteplan

Hasil dari perumusan konsep desain diimplementasikan dalam bentuk desain siteplan perancangan desain Desa Srimulyo. Berikut hasil siteplan konsep desain wisata Industri Batu Bata Desa Srimulyo sebagai berikut



Sumber : Hasil analisis tim pengabdian, 2019

Gambar 2 Siteplan perancangan wisata industri batu bata Srimulyo

8. Workshop Hasil Desain

Pemaparan hasil siteplan dilakukan untuk dapat memaparkan dan mendiskusikan hasil dari siteplan yang diusulkan sesuai dengan kondisi eksisting Desa Srimulyo. Hal ini dilakukan agar hasil siteplan dapat menjadi usulan untuk pemerintah dalam merancang kawasan Desa Srimulyo. Kegiatan ini dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin, 27 Mei 2019

Tempat : Ruang theater MPWK Universitas Diponegoro

Kegiatan : Focus Group Discussion hasil siteplan perancangan

Susanti dkk., Proses Partisipatif Penyusunan...



a. Tanggapan dari pemerintah Kabupaten Sragen terkait Siteplan desain kawasan Desa Srimulyo



b. Kegiatan presentasi pemaparan hasil desain siteplan

Sumber : dokumentasi tim pengabdian, 2019

Gambar 3 Workshop hasil desain kepada pihak pemerintah

b. Tingkat Partisipatif Dalam Penyusunan Desain Wisata industri Desa Srimulyo

Analisis tingkat partisipasi dalam penyusunan desain wisata industri Desa Srimulyo diidentifikasi menggunakan indikator partisipatif dari dua teori yaitu (Arnstein, 1969) dan Petty (1995). Kedua teori ini sangat potensial dalam menganalisis proses partisipatif dalam suatu perencanaan. dari hasil analisis ini juga akan menunjukkan relevansi di tiap indikator di dua teori tersebut untuk mengukur efektivitas proses partisipasi dari proses penyusunan desain wisata industri batu bata Desa Srimulyo. Berikut matriks penyusunan desain partisipatif pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Matriks Penyusunan Desain Partisipatif Wisata Industri Desa Srimulyo

Tahapan Proses Penyusunan Desain	Kriteria Perencanaan Partisipatif							
	Menyusun rancangan kegiatan dan anggaran	Penetapan Lokasi	Persiapan kegiatan pengumpulan data	Pengumpulan Data	Analisis Hasil data	Perumusan Konsep Desain	Implementasi konsep desain (siteplan)	Workshop hasil desain
<i>Manipulation</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Therapy</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Informing</i>	-	-	Tim pengabdian mensosialisasikan kepada pemerintah dan masyarakat mengenai rencana yang akan	-	-	-	-	-

Susanti dkk., Proses Partisipatif Penyusunan...

Kriteria Perencanaan Partisipatif

Tahapan Proses Penyusunan Desain	Menyusun rancangan kegiatan dan anggaran	Penetapan Lokasi	Persiapan kegiatan pengumpulan data	Pengumpulan Data	Analisis Hasil data	Perumusan Konsep Desain	Implementasi konsep desain (siteplan)	Workshop hasil desain
			dilaksanakan yaitu FGD					
<i>Consultation</i>	-	-	-	Stakeholder memberikan informasi berkaitan dengan potensi dan permasalahan	-	Masyarakat ikut serta dalam menentukan konsep desain yang direncanakan sesuai dengan kondisi dan harapan yang diinginkan masyarakat	-	-
<i>Placation</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Partnership</i>	-	-	-	-	-	-	-	Melakukan konsultasi dengan masyarakat terkait hasil siteplan, pemerintah dan masyarakat ikut memberi saran
<i>Delegated Power</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Citizen Control</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Passive Participation</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Participation in giving information</i>	-	-	-	Masyarakat menjawab keseluruhan pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian	-	-	-	-
<i>Participation in Consultation</i>	-	-	-	Berkonsultasi dengan pihak instansi dan masyarakat terkait pandangan mereka terkait perencanaan yang dilakukan	-	-	-	Berkonsultasi dengan pemerintah terkait hasil desain yang diusulkan. Masyarakat/pemerintah dapat memberikan opini terkait desain
<i>Participation for material incentives</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Functional Participation</i>	-	-	-	-	-	Dibentuk sebuah kelompok untuk berdiskusi dalam merancang suatu kawasan	-	-
<i>Interactive Participation</i>	-	-	-	-	-	-	-	Dilakukan pemaparan hasil siteplan dengan pemerintah sekaligus pemerintah

Kriteria Perencanaan Partisipatif

Tahapan Proses Penyusunan Desain	Menyusun rancangan kegiatan dan anggaran	Penetapan Lokasi	Persiapan kegiatan pengumpulan data	Pengumpulan Data	Analisis Hasil data	Perumusan Konsep Desain	Implementasi konsep desain (siteplan)	Workshop hasil desain
								dapat memberikan analisis dan tanggapan mengenai siteplan
<i>Self Mobilization</i>	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2019

Teori Arnstein (1969) menjelaskan delapan anak tangga yaitu *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power dan citizen control*. Berdasarkan matriks diatas dapat diinterpretasikan sesuai proses tahapan pengabdian yang dilakukan bahwa terdapat beberapa proses yang menerapkan partisipatif yang disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh Arnstein. Berdasarkan tangga tipologi partisipasi yang dikemukakan Arnstein berkaitan dengan proses penyusunan desain wisata industri batu bata Desa Srimulyo:

1. *Informing*, pada tahapan ini tim pengabdian melakukan langkah awal partisipasi melalui kontak langsung atau melakukan komunikasi dengan pemerintah Kabupaten Sragen. Pada tahap ini pemberian informasi kepada masyarakat mengenai proses perencanaan yang akan dilaksanakan. Menurut Eduard Depari (1978) bahwa dalam pembangunan diperlukan adanya komunikasi sehingga dapat mencapai keberhasilan yang baik (Depari, 1978)
2. *Consultation*, pada tahapan ini tim pengabdian melakukan tahapan pengumpulan data. Level ini menjelaskan bahwa masyarakat memberikan informasi, keluhan dan harapan dari Desa Srimulyo. Saran tersebut berguna untuk perencanaan kedepannya. Dalam hal ini terjalin komunikasi dua arah antara tim pengabdian dengan stakeholder. Tim pengabdian juga melakukan kerjasama kemitraan dengan pemerintah dan kelompok industri di Desa Srimulyo. Untuk melaksanakan proyek perencanaan partisipatif memang penting untuk melibatkan kepentingan lokal sejak awal dan membangun kemitraan (Craig, Gaudette, Sène, & Gilbert, 2015). Selain itu, pada level ini dilakukan perumusan konsep desain. Tim pengabdian membentuk sebuah kelompok seperti FGD yang didalamnya terdapat beberapa stakeholder. Untuk berkomunikasi dalam melakukan perencanaan dapat dilakukan dengan mengadakan forum warga dan pertemuan lingkungan (Azlina, Ismail, & Said, 2015)
3. *Partnership*, tahap ini menegosiasikan suatu perencanaan. Dalam hal ini rumusan konsep desain yang sebelumnya telah dilaksanakan dipresentasikan di depan pemerintah dan masyarakat. Pada tahap ini dilakukan workshop untuk menegosiasikan hasil dari siteplan. Perencanaan biasanya dikaitkan dengan negosiasi yang salah satu fasenya menjelaskan bahwa penyatuan kesepakatan (Gunton, 2016). Kesepakatan yang dimaksud berupa hasil siteplan yang telah diselesaikan.

Pada teori Petty (1995) terdapat tujuh pengklasifikasian level partisipasi. *Passive Participation, Participation in giving information, Participation in Consultation, Participation for material incentives, Functional Participation, Interactive Participation, Self Mobilization..* Berdasarkan level partisipasi yang dikemukakan Petty (1995) berkaitan dengan proses penyusunan desain wisata industri batu bata Desa Srimulyo:

1. *Participation in giving information*, tahapan masyarakat berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Pada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan di Desa Srimulyo, masyarakat berpartisipasi aktif dalam menjawab keseluruhan pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi wilayah Desa Srimulyo. Data dapat ditemukan dari kegiatan mempertemukan warga serta kelompok ahli yang mengerti tentang kondisi lapangan (Craig et al., 2015).
2. *Participation in Consultation*, tahap ini berkonsultasi dengan masyarakat mendengarkan pandangannya. Dalam hal ini, kegiatan pengumpulan data juga melakukan konsultasi dengan stakeholder dari pihak kecamatan Gondang dan Desa Srimulyo serta kelompok masyarakat mengenai permasalahan dan potensi yang ada di Desa Srimulyo. Sanders menyarankan agar proses dalam perancangan berlandaskan pada pengalaman dan ekspektasi dari pengguna ruangnya (Sanders, 2002).

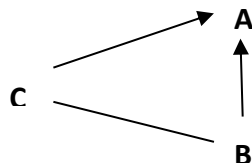
3. *Functional Participation*, tahapan ini menjelaskan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam membentuk kelompok guna menentukan tujuan tertentu. Dalam hal ini pada saat perumusan konsep pada kegiatan FGD dilakukan pembentuk kelompok guna melakukan perumusan konsep secara bersama sama.
4. *Interactive Participation*, tahapan ini menjelaskan bahwa masyarakat secara bersama sama melakukan analisis guna menentukan perencanaan yang tepat. Pada proses penyusunan desain, level ini berada pada tahap workshop hasil desain. Dalam kegiatan ini terdapat komunikasi dua arah yaitu terjadi interaksi antara tim pengabdian dengan pemerintah dan masyarakat. Komunikasi dua arah dan interaksi dapat mencapai keputusan yang lebih baik nantinya (Creighton, 2005).

Tidak semua proses dalam penyusunan desain wisata industri Desa Srimulyo mengikutsertakan masyarakat di dalamnya. Beberapa proses tidak menerapkan partisipasi. Jika berdasarkan level partisipasi Arnstein (1969) yaitu merancang kegiatan dan anggaran, penetapan lokasi dan menganalisis data. Sedangkan pada level partisipasi Petty (1995) proses tersebut terletak pada merancang kegiatan dan anggaran, penetapan lokasi, persiapan kegiatan pengumpulan data serta menganalisis data. Sedikit berbeda dengan level partisipasi Arnstein, pada level partisipasi Petty bahwa proses persiapan kegiatan pengumpulan data masuk pada level partisipasi tangga Arnstein.

4. SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan desain wisata industri Desa Srimulyo menerapkan konsep partisipatif pada pelaksanaannya. Beberapa tahapan ditemukan menerapkan konsep partisipatif di dalamnya seperti :

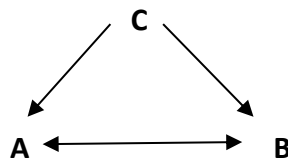
- Pada tahapan pengumpulan data. Setelah dikonfirmasi dengan tingkatan partisipasi oleh Arnstein dan Petty bahwa proses tersebut menerapkan partisipasi satu arah.



Ket :

- A : Penerima Informasi/ tim pengabdian
- B : Pemberi Informasi/ stakeholder
- C : Moderator

- Pada tahapan perumusan konsep desain menurut setelah di konfirmasi dengan teori Arnstein dengan Petty bahwa pada proses ini mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaannya. Pada proses ini perumusan konsep desain dilakukan secara bersama sama melalui sebuah kelompok sehingga adanya komunikasi dua arah antar tim pengabdian dengan stakeholder terkait.



Ket :

- A : Penerima Informasi/ tim pengabdian
- B : Pemberi Informasi/ stakeholder
- C : Moderator

- Pada tahapan workshop hasil desain menggunakan partisipatif di dalamnya. Kegiatan ini secara bersama sama melakukan analisis mengenai hasil siteplan. Dalam hal ini juga dilakukan negosiasi dengan stakeholder mengenai tanggapan dari hasil siteplan sesuai dengan konsep desain yang sebelumnya telah ditentukan. Pada pelaksanaannya terjadi komunikasi dua arah antara tim pengabdian dengan stakeholder terkait.



Ket :

- A : Penerima Informasi/ tim pengabdian
- B : Pemberi Informasi/ stakeholder
- C : Moderator

Proses dalam penyusunan desain wisata industri batu bata Desa Srimulyo tidak semua proses dapat mengikutsertakan masyarakat. Hal ini karena proses tersebut ada yang tidak perlu keikutsertaan masyarakat atau bahkan jika diikutsertakan akan menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada P2KKN dan LPPM Universitas Diponegoro atas segala bantuannya. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada *stakeholder* sekait seperti pemerintah Kabupaten Sragen, Kecamatan Gondang, Perangkat Desa Srimulyo, masyarakat Desa Srimulyo dan Mahasiswa anggota tim studio perancangan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro yang terlibat sejak pengumpulan data sampai dengan penyusunan usulan desain : Hendra Tata Pradipta, Regita Sania N, Cindy Iriandini P, Ratna Arnianti, Lita Johan, Trifena, Wahyabiantara P.A, Rizki Dwi Febrina, Dian Apriliana dan Yoga Arya N.P. Terima kasih atas segala kerjasama dan keterbukaan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, A. (2005). *Perencanaan Daerah Partisipatif* (Pembaruan). Yogyakarta.
- Arnstein. (1969). Arnstein's ladder of citizen participation a critical discussion, (January).
- Ashari, M. (2015). Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Lombok Utara (studi kasus Perencanaan Partisipatif tahun 2009-2013). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol 6 no 2, 163–180.
- Azlina, W., Ismail, W., & Said, I. (2015). Asia Pacific International Conference on Environment-Behaviour Studies Integrating the Community in Urban Design and Planning of Public Spaces : A review in Malaysian cities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 168, 357–364.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.241>
- Bappenas. (2005). Pedoman Koordinasi Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2005. Jakarta.
- Conyers, D dan Hill, P. (1984). An introduction to development planning in the third world. *online submission*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pad.4230040416>
- Craig, O., Gaudette, I., Sène, M., & Gilbert, P. (2015). *Participatory Urban Planning “ planning the city with and for its citizens.”* the Montréal Urban Ecology Centre (MUEC).
- Creighton, J. L. (2005). *The public participation handbook (making better decisions through citizen involvement*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Dede, O. M., Dİkmen, Ç. B., & Aytan, A. M. (2012). A new approach for participative urban design : An urban design study of Cumhuriyet urban square in Yozgat Turkey, 5(5), 122–131.
<https://doi.org/10.5897/JGRP11.129>
- Depari, E. (1978). *Peranan komunikasi massa dalam pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ekowati, M. R. . (2009). *Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan atau Program*. Surakarta: Pustaka Caraka.
- Gunton, T. (2016). The theory and practice of collaborative planning in resource and environmental management, 31 no 2(November).
- Hadi, S. (2001). *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kholil. (2005). *Rekayasa Model Sistem Dinamik Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Nirlimbah (zerowaste) studi kasus di Jakarta Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Krek, D. I. A., Haringer, J., Iii, S., & Salzburg, A. (2005). Rational Ignorance of the Citizens in Public Participatory Planning Alenka Krek, 1–6.
- Mardijono. (2008). *Persepsi dan partisipasi nelayan terhadap pengelolaan kawasan konservasi laut kota batam*. Universitas Diponegoro.
- Nasdian, F. T. (2006). Pengembangan Masyarakat (Community Development). *Bogor:Bagian Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat*.
- Paselle, E. (2009). Perencanaan Pembangunan Partisipatif: Studi Tentang Efektivitas Musrenbang Kec. Muara Badak Kab.Kutai Kartanegara. *Jurnal Paradigma*, Vol 2 no 1, 10–25.
- Sanders, E. B. & S. (2002). From User-Centered to Participatory Design Approaches Elizabeth B.-N. Sanders SonicRim. *In Design and the Social Sciences. J.Frascara (Ed.), Taylor & Francis Books*

Susanti dkk., Proses Partisipatif Penyusunan...

Limited, 2002.

Siagian, S. (2008). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sigalingging, A. H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (studi kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik Public Administration*, 2(2), 116–145.

Suciati. (2006). *Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati*. Universitas Diponegoro.

Sururi, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara*, 3 Nomor 2, 1–25.